

NO. 1031/BPI-D/SD-S1/2010

**PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA
(Kajian Studi di SMK Bandar Sri Damansara II,
Kuala Lumpur, Malaysia)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat Guna Memperolehi Gelar Sarjana Sosial Islam
Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Oleh :

MUHAMMAD FIRDAUS BIN ISHAK

NIM : 10742000167

**PROGRAM S. 1
JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM**

**RIAU
2010**

ABSTRAKSI

Skripsi yang berjudul **“Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa (Kajian Studi di SMK Bandar Sri Damansara II, Kuala Lumpur, Malaysia)”** adalah merupakan satu kajian lapangan berkaitan dengan bimbingan konseling terhadap siswa yang bermasalah percaya diri di SMK Bandar Sri Damansara II, Kuala Lumpur, Malaysia. Adapun skripsi ini ditulis berdasarkan masalah yang telah dirumuskan yaitu apakah gejala/perilaku negatif siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri, faktor-faktor penyebab berlakunya masalah tidak percaya diri, serta bagaimanakah pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dijalankan oleh konselor SMK Bandar Sri Damansara II dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

Antara gejala/perilaku negatif siswa yang tidak percaya diri ini termasuklah sering mendapat hasil belajar yang rendah, sukar konsentrasi, dan kelakuan yang kurang wajar di dalam kelas. Faktor-faktornya pula adalah berpunca dari kondisi psikis yang bermasalah, kondisi fisik (kesehatan) yang bermasalah, tidak berminat untuk belajar, kondisi sosial yang bermasalah dan kondisi lingkungan sosial yang bermasalah. Sementara bentuk pelayanan yang diberikan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling ini termasuklah konseling individu, konseling kelompok, bimbingan melalui program motivasi, dan bimbingan melalui kursus kepemimpinan.

Metode penelitian yang diguna pakai ialah metode deskriptif kualitatif. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah pembimbing/konselor dan siswa-siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri seramai 20 orang. Sementara objek penelitian pula adalah pelaksanaan bimbingan dan konseling dalam meningkatkan rasa percaya diri. Untuk memperoleh data tersebut, penulis menggunakan teknik wawancara, observasi di lokasi penelitian, serta didukung oleh data dari berbagai literatur yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dijalankan di SMK Bandara Sri Damansara II adalah *kurang memuaskan* karena pelayanan yang terdapat di situ masih terdapat kekurangan hingga menyebabkan pelaksanaan bimbingan dan konseling masih belum terlihat maksimal. Ini menyebabkan pelayanan bimbingan dan konseling di situ masih tidak bias dikatakan sebagai suatu pelayanan yang bertindak sebagai pencegahan dalam menanggulangi gejala/perilaku negatif yang dialami/dilakukan siswa.

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|----------------|
| LEMBARAN PENGESAHAN | i |
| NOTA DINAS | ii |
| KATA PENGANTAR | iii |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | ix |
| ABSTRAKSI | x |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| 1.1. Latar Belakang Masalah | 1 |
| 1.2. Alasan Pemilihan Judul | 3 |
| 1.3. Penegasan Istilah | 4 |
| 1.4. Permasalahan | 5 |
| 1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | |
| 1.5.1. Tujuan Penelitian | 5 |
| 1.5.2. Kegunaan Penelitian | 6 |
| 1.6. Landasan Teoretis dan Konsep Operasional | |

| | |
|---------------------------------|----|
| 1.6.1. Landasan Teoretis | 6 |
| 1.6.2. Konsep Operasional | 20 |
| 1.7. Metode Penelitian | 21 |
| 1.8. Sistemika Penulisan | 23 |

BAB 2 : TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

| | |
|--|----|
| 2.1. Sejarah Berdirinya SMK Bandar Sri Damansara II | 26 |
| 2.2. Moto, Visi dan Misi SMK Bandar Sri Damansara II | 27 |
| 2.3. Jumlah Tenaga Pengajar di SMK Bandar Sri Damansara II | 27 |
| 2.4. Karyawan SMK Bandar Sri Damansara II | 28 |
| 2.5. Jumlah Siswa SMK Bandar Sri Damansara II | 29 |
| 2.6. Struktur Organisasi SMK Bandar Sri Damansara II | 31 |
| 2.7. Struktur Organisasi Unit Bimbingan dan Konseling SMK Bandar Sri Damansara II | 32 |

BAB 3 : PENYAJIAN DATA

| | |
|---|----|
| 3.1. Gejala/Perilaku Negatif Siswa SMK Bandar Sri Damansara II yang Mengalami Masalah Tidak Percaya Diri dalam Belajar | 36 |
| 3.2. Faktor-Faktor Penyebab Berlakunya Gejala/Perilaku Negatif Siswa yang Mengalami Masalah Tidak Percaya Diri | 37 |

| | | |
|------|---|----|
| 3.3. | Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang Dijalankan di SMK Bandar Sri Damansara II dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa | 41 |
|------|---|----|

BAB 4 : ANALISIS DATA

| | | |
|------|---|----|
| 4.1. | Gejala/Perilaku Negatif Siswa SMK Bandar Sri Damansara II yang Mengalami Masalah Tidak Percaya Diri dalam Belajar | 47 |
| 4.2. | Faktor-Faktor Penyebab Berlakunya Gejala/Perilaku Negatif Siswa yang Mengalami Masalah Tidak Percaya Diri | 48 |
| 4.3. | Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang Dijalankan di SMK Bandar Sri Damansara II dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa | 53 |

BAB 5 : PENUTUP

| | | |
|------|-------------------|----|
| 5.1. | Kesimpulan | 60 |
| 5.2. | Saran-saran | 61 |

DAFTAR PUSAKA

LAMPIRAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia berkewajiban untuk menuntut ilmu karena menuntut ilmu adalah merupakan fitrah manusia dan proses belajar ini sudah berlaku sejak dari abad yang lalu. Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang sangat sempurna dengan dianugerahkannya akal dan fikiran, yang merupakan modal untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan yang berfungsi untuk meningkatkan peradaban dan perkembangan sehingga manusia dapat menjalankan kehidupannya sebagai khalifah di bumi ini.

Salah satu cara untuk mendapatkan ilmu adalah dengan belajar di sekolah. Setiap negara di dunia ini pasti mempunyai tingkatan sekolah. Contohnya di Malaysia terdapatnya Pra Sekolah (5-6 tahun), Sekolah Kebangsaan (7-12 tahun), Sekolah Menengah Kebangsaan (13-17 tahun). Begitu juga di negara-negara lain. Tingkatan sekolah ini semuanya berdasarkan sistem pendidikan di negara masing-masing.

Namun begitu masih terdapatnya hambatan belajar di sekolah yang diantaranya terdapat permasalahan rasa tidak percaya diri atau bahasa yang sering kita dengar "*tak PD*" dan hal ini sering berkait dengan remaja. Remaja sering merobah persepsi tentang kebenaran alam. Mereka sering merasa yang perhatian umum sentiasa tertumpu pada diri, tingkah laku, perbuatan dan sifat mereka. Dalam hal yang sama, para remaja juga sering memikirkan yang masalah mereka itu unik, samada masalah tentang sekolah, kawan-kawan, keluarga, ataupun tentang perkara

remeh-temeh. Mereka mempercayai yang masalah itu tidak pernah dialami oleh manusia lain. Pemikiran seperti ini tidak membolehkan para remaja membedakan apa itu persepsi mereka sendiri dan apakah persepsi orang lain.¹

Antara lain contoh rasa tidak percaya diri ini seperti kasus seorang remaja yang tidak mau bergaul dengan temannya yang lain dan lebih cenderung untuk menyendiri. Hal ini disebabkan oleh kondisi tubuhnya yang gemuk atau obesitas yang menimbulkan perasaan minder dalam dirinya dan merasakan tidak pantas untuk berteman. Sedangkan hal itu hanyalah persepsi negatif di dalam pemikirannya.

Rasa tidak percaya diri ini biasanya akan membuat motivasi belajar seseorang akan menurun. Di SMK Bandar Sri Damansara II, sebagian siswa mungkin telah memiliki motivasi yang kuat untuk belajar, tetapi masih ada sebagian siswa yang belum termotivasi. Di sisi lain pula, mungkin juga ada siswa yang pada dasarnya motivasi belajarnya kuat, tetapi menjadi lemah. Tingkah laku seperti kurang bersemangat, malas, dan lain-lain dapat dijadikan indikator kurangnya rasa percaya diri di dalam diri siswa. Apabila terjadinya hal seperti ini sering para siswa yang kurang percaya diri ini mulai menjadi malas, kurang bersemangat, dan belajar hanya sekadarnya saja. Ini akan membuat siswa tersebut tertinggal jauh kebelakang di dalam pembelajarannya.

Permasalahan rasa tidak percaya diri ini sering kali tidak dapat dihindari meskipun dengan melalui pengajaran yang baik. Hal ini terlebih lagi disebabkan karena sumber-sumber permasalahan rasa tidak percaya diri siswa banyak disimpan di dalam lubuk hati sehingga memberi pengaruh buruk pada emosi siswa.

¹ Mahmood Nazar Mohamed, *Pengantar Psikologi (Satu Pengenalan Asas Kepada Jiwa dan Tingkah Laku Manusia)*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 2005, h. 218.

Oleh karena itu pelayanan bimbingan dan konseling disamping kegiatan pengajaran sangat perlu karena bimbingan dan konseling dapat diartikan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan kepada anak didik, yang dilakukan secara terus menerus supaya anak didik dapat memahami dirinya sendiri, sehingga sanggup mengarahkan diri dan tingkah laku yang wajar sesuai tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.²

Siswa-siswa SMK Bandar Sri Damansara II yang mengalami masalah belajar seperti yang diutarakan di atas perlu mendapat bantuan agar masalahnya tidak berlarut-larut yang nantinya dapat mempengaruhi proses perkembangan siswa. Masalah seperti ini perlu diperhatikan oleh berbagai pihak bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengangkat satu penelitian yang dituang ke dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul **“PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENINGKATKAN RASA PERCAYA DIRI SISWA (Kajian Studi Di SMK Bandar Sri Damansara II, Kuala Lumpur, Malaysia)”**.

1.2. Alasan Pemilihan Judul

Penulis sangat tertarik terhadap penelitian ini karena didasari dengan adanya beberapa alasan, antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep dan pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dijalankan di SMK Bandari Sri Damansara II dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

² Prayitno dan Ermani Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999, h. 29.

2. Permasalahan rasa tidak percaya diri ini sering dianggap mudah bagi kebanyakan orang sehingga permasalahan ini sering terabaikan.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling SMK Bandar Sri Damansara II.
4. Permasalahan yang ingin diteliti ini sesuai dengan disiplin ilmu penulis yaitu Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI).

1.3. Penegasan Istilah

Untuk menghindari dari kesalah pahaman dan penyimpangan dalam memahami judul penelitian ini, penulis merasa perlu memberikan penegasan dan penjelasan terhadap beberapa istilah yang digunakan pada judul penelitian ini, yaitu:

1. **Pelaksanaan:** adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan rancangan, keputusan, atau yang sama lainnya.³ Pelaksanaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara kerja pembimbing atau konselor menjalankan perannya dalam memberikan Bimbingan dan Konseling untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa di SMK Bandar Sri Damansara II.
2. **Bimbingan:** bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan-pilihan dan penyesuaian-penyesuaian yang bijaksana.⁴
3. **Konseling:** suatu proses bantuan yang dijalankan oleh konselor untuk mengubah tingkah laku kliennya, membantu kliennya membuat pilihan, keputusan dan membantu menyelesaikan masalahnya dengan baik serta menjalin hubungan yang

³ Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Penerbit Karya Abditama, Surabaya, 2001, h. 253.

⁴ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta, 2004, h. 95.

erat sehingga klien benar-benar merasakan ada orang lain dalam hidupnya yang dapat membantu dalam keadaan terganggu ataupun semasa menghadapi sesuatu masalah.⁵

4. **Rasa:** apa yang dialami oleh hati batin atau tubuh zahir ketika pancaindera menanggapi sesuatu.⁶
5. **Percaya:** menganggap, mengakui, yakin bahwa memang benar ada.⁷

1.4. Permasalahan

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, pokok permasalahan yang ingin diteliti penulis adalah sebagai berikut:

1. Apakah gejala/perilaku negatif siswa SMK Bandar Sri Damansara II yang mengalami masalah tidak percaya diri?
2. Apakah faktor penyebab terjadinya gejala/perilaku negatif siswa SMK Bandar Sri Damansara II yang mengalami masalah tidak percaya diri?
3. Bagaimanakah pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dijalankan oleh SMK Bandar Sri Damansara II dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa?

1.5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.5.1. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah gejala/perilaku negatif siswa SMK Bandar Sri Damansara II yang mengalami masalah tidak percaya diri.

⁵ Muhd Mansur Abdullah dan S. Nordinar Mohd Tamin, *Proses Konseling*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 2003, h. 6

⁶ Dessy Anwar, *op. cit.*, h. 350.

⁷ *Ibid.*, h. 321

2. Untuk mengetahui apakah faktor penyebab terjadinya gejala/perilaku negatif siswa SMK Bandar Sri Damansara II yang mengalami masalah tidak percaya diri.
3. Untuk mengetahui bagaimanakah bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dijalankan oleh SMK Bandar Sri Damansara II dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

1.5.2. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis, adalah sebagai kegunaan untuk menambah khazanah keilmuan bimbingan dan konseling yang dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara praktis, diharapkan dapat mengetahui apa saja metode yang digunakan bagi menanggulangi kasus atau permasalahan yang bersangkutan rasa percaya diri sehingga akan mudah mencegah dari berlakunya permasalahan tersebut ke depan, atau setidaknya mampu meminimalisir permasalahan tersebut dan dapat mencapai sebuah alternatif yang efektif dalam menanggulangnya.
3. Untuk memenuhi persyaratan dan tugas-tugas dalam menyelesaikan studi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SUSKA, Riau.

1.6. Landasan Teoritis dan Konsep Operasional

1.6.1. Landasan Teoritis

Pembahasan landasan teoritis ini bertujuan untuk memaparkan atau menjelaskan konsep-konsep teori yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dijalankan di SMK Bandar Sri Damansara II dalam usaha meningkatkan rasa percaya diri siswa di sekolah tersebut. Untuk ini, ada beberapa teori yang perlu dikemukakan yakni:

1. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah satu bantuan terhadap individu yang akan dilakukan secara kontinu agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga ia dapat mengarahkan dirinya dan dapat bertindak wajar dalam kehidupannya.⁸

Menurut Wingkel yang dikutip dari Program Akta Mengajar VB berpendapat bahwa:

“Bimbingan berarti pemberian bantuan kepada orang atau sekelompok orang dalam membuat pilihan-pilihan secara bijaksana dan mengadakan penyesuaian diri terhadap tuntutan-tuntutan hidup. Bantuan itu bersifat psiskis (kejiwaan), bukan pertolongan finansial, medis dan sebagainya. Dengan adanya bantuan ini, seseorang akhirnya dapat mengatasi sendiri masalah yang dihadapinya sekarang dan mmjadi lebih mampu untuk menghadapi masalah yang akan dihadapi kelak.”⁹

Menurut Crow dan Crow pengertian bimbingan ialah :

⁸ Ruslan A. Ghani, *Bimbingan Karir*, Penerbitan Angkasa, Bandung, 1985, h. 2.

⁹ H.M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001, h. 9.

*“Bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan yang diberikan oleh seseorang, baik pria maupun wanita, yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai, kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri dan memikul bebannya sendiri”.*¹⁰

Berdasarkan kepada pengertian-pengertian di atas, maka dapat dirumuskan pokok-pokok utamanya yaitu :¹¹

- i. Pelayanan bimbingan bukanlah suatu proses yang sekali jadi tetapi mesti melalui liku-liku tertentu.
- ii. Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang bersifat penunjang pegangan kepribadian individu yang dibimbing.
- iii. Perpecahan masalah dalam bimbingan dilakukan oleh kekuatan diri untuk mencapai kemandirian.
- iv. Bimbingan dilaksanakan dengan menggunakan berbagai bahan, intruksi, nasehat, atau yang sama lainnya sebagai penunjang kelancaran bimbingan.
- v. Bimbingan dapat diberikan untuk semua golongan mulai dari kanak-kanak, remaja dan orang dewasa. Dengan demikian bimbingan dapat diberikan disemua lingkungan kehidupan, keluarga, sekolah dan masyarakat.
- vi. Bimbingan diberikan kepada individu maupun kelompok.

¹⁰ *Ibid.*, h. 9.

¹¹ *Ibid.*, h. 10.

- vii. Bantuan yang diberikan kepada individu dalam menentukan pilihan dan mengadakan penyesuaian secara logis dan nalar.

2. Pengertian Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance* dan *counseling*. Dulu istilah *counseling* diindonesiakan menjadi penyuluhan (nasihat). Akan tetapi, karena istilah penyuluhan banyak digunakan di bidang lain, seperti dalam penyuluhan pertanian dan penyuluhan kerluarga berencana yang sama sekali berbeda isinya dengan yang dimaksud dengan *counseling*, maka agar tidak menimbulkan salah paham, istilah *counseling* tersebut langsung diserap saja menjadi 'konseling'.¹²

Untuk mendapatkan pengertian yang lebih jelas tentang konseling, maka berikut ini akan diuraikan beberapa definisi konseling yang dikemukakan oleh para ahli:

Menurut Good di dalam bukunya yang berjudul "*Dictionary of Education*" menyatakan:¹³

"Konseling merupakan cara tersendiri dan pribadi dalam mendidik serta membantu seseorang, baik dari segi masalah pelajaran maupun masalah vokasional, apabila seseorang itu merasa sukar menganalisis atau menyelesaikannya dan memerlukan seorang pembantu yang khusus baik di sekolah maupun dalam masyarakat, sehingga seseorang itu boleh membuat keputusannya sendiri dengan baik."

¹² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2004, h. 1-2.

¹³ Muhd Mansur Abdullah dan S. Nordinar Mohd Tamin, *op. cit.*, h. 3.

Menurut Pepinsky pula melalui bukunya yang berjudul “*Counseling: Theory and Practice*” menyatakan bahwa:¹⁴

“Konseling ialah suatu proses membabitkan interaksi antara seorang konselor dengan kliennya. Interaksi ini berlaku dalam keadaan sulit, dengan tujuan membantu klien mengubah tingkah lakunya sehingga resolusi yang diambilnya tentang kehendak-kehendaknya itu memuaskan.”

Interaksi yang dimaksudkan Pepinsky dapat dijelaskan lagi oleh definisi dari Wrenn melalui bukunya berjudul “*Student Personnel Work in College*” yaitu:¹⁵

“Konseling adalah suatu hubungan bertujuan antara dua manusia. Konseling bukan saja bertujuan untuk memenuhi kehendak seseorang, tetapi juga penyertaan dan persepahaman yang ditunjukkan oleh konselor-kliennya juga dipentingkan supaya kedua-duanya boleh berinteraksi dengan baik. Kedua-duanya boleh memusatkan perhatian terhadap penjelasan dan penetapan diri sendiri.”

Dari definisi-defini yang telah diberikan di atas, maka jelaslah bahwa konseling memanglah suatu proses bantuan yang dijalankan oleh konselor bagi mengubah tingkah laku kliennya, membantu kliennya membuat pilihan, keputusan dan membantu menyelesaikan masalahnya dengan baik serta menjalin hubungan yang erat sehingga klien benar-

¹⁴ *Ibid.*, h. 3.

¹⁵ *Ibid.*, h. 4.

benar merasai ada orang lain dalam hidupnya yang dapat membantu dalam keadaan terganggu ataupun semasa menghadapi sesuatu masalah.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Adapun tujuan bimbingan yang telah dikemukakan oleh Ea Ah Meng adalah sebagai berikut :¹⁶

- i. Membantu klien melakukan penyesuaian diri.
- ii. Mewujudkan peluang bagi klien untuk melakukan pengembangan diri sesuai dengan kemampuannya.
- iii. Membantu klien untuk mengenal kelemahan-kelemahan yang dimilikinya.
- iv. Membantu klien untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
- v. Membentuk sifat-sifat sosial yang positif seperti bertanggungjawab, rajin, berdaya cipta, berdikari dan berjiwa berkempimpinan.
- vi. Membantu klien untuk membina cara kerja yang baik.
- vii. Membantu klien untuk mengembangkan secara seimbang aspek jasmani, rohani dan intelek.
- viii. Membantu klien mampu memiliki emosi yang stabil dan senantiasa bersikap tenang dan bahagia.
- ix. Membantu klien bersikap rasional.

¹⁶ Ea Ah Meng, *Bimbingan Dan Kaunseling 1*, Penerbitan Fajar Bakti, Kuala Lumpur, 1999, h. 6-8.

- x. Membantu klien untuk mampu memahami masalah dari sudut pandangan yang luas.
 - xi. Membantu klien untuk mampu memiliki kemampuan tertentu untuk menyelesaikan masalah dengan baik.
 - xii. Membantu klien untuk memiliki kemahiran dalam berkomunikasi supaya lebih mudah dalam berhubungan sosial.
 - xiii. Membantu klien dalam melakukan orientasi dan penyesuaian diri dengan situasi yang baru dikenalnya.
 - xiv. Membantu klien di dalam meningkatkan motivasi klien.
4. Fungsi Bimbingan dan Konseling

i. Fungsi Pemahaman

Membantu klien agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) beserta permasalahannya dan lingkungannya agar mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.

ii. Fungsi Pencegahan (*Preventif*)

Upaya untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh klien. Apabila klien tidak mengalami sesuatu masalah, maka besarlah kemungkinan ia akan dapat melaksanakan proses perkembangannya dengan baik, dan kegiatan kehidupannya pun dapat terlaksana tanpa ada hambatan.

iii. Fungsi Pengentasan

Upaya untuk membantu mengentas atau mengatasi berbagai permasalahan yang dialami oleh klien. Pelaksanaannya tidak hanya melalui bentuk layanan konseling perorangan saja, tetapi dapat pula dengan menggunakan bentuk-bentuk layanan lainnya, seperti konseling kelompok, program-program orientasi dan informasi serta program-program lainnya yang disusun secara khusus bagi klien.

iv. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan siswa. Ianya bagi memelihara diri klien supaya tidak kembali semula kepada permasalahannya semula. Pada fungsi ini, bukan saja memelihara bahkan meningkatkan pengembangan diri siswa.¹⁷

5. Pengertian Kepercayaan Diri.

Beberapa ahli merumuskan definisi kepercayaan diri adalah merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri merupakan tekad atau kesediaan untuk melakukan sesuatu, bukan berorientasi kepada hasil. Hasil merupakan bagian akhir yang tidak bisa ditebak oleh manusia.

Oleh karena itu adanya kemauan atau tekad yang kuat untuk menghadapi hidup adalah sikap percayaan diri yang kuat. Percaya diri yang kuat dicerminkan dengan sikap percaya dengan diri sendiri, bahwa ia

¹⁷ Prayitno dan Erman Amti., *op.cit*, h.197-209

mampu berbuat dan yakin bahwa manusia diberi kekuatan untuk berusaha. Jadi kepercayaan diri tumbuh karena ada keyakinan bahwa ia mampu melakukan untuk menghadapi masalah dalam hidupnya, keyakinan mampu menghadapi tantangan dan masalah yang dihadapi.¹⁸

Hakim menyatakan pengertian rasa percaya diri merupakan keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Jadi, individu yang percaya diri adalah individu yang mampu mengenali kelebihan-kelebihan dalam dirinya, dengan mengetahui kelebihan tersebut dapat menumbuhkan keyakinan dalam diri bahwa ia mampu melakukan sesuatu.¹⁹

Siswa yang mempunyai kepercayaan diri mampu mengerti kelebihan-kelebihan yang ia miliki, mengoptimalkan kelebihan tersebut untuk mencapai tujuan hidupnya, dan mampu menjadikannya standar dalam mencapai target, artinya karena ia menyadari kelebihan-kelebihan ia akan menjadi individu yang optimis, selalu berfikir untuk maju, sebagai rasa syukur terhadap karunia Allah.

Berbeda dengan individu yang mengalami krisis percaya diri, ia memandang kemampuannya selalu berada di bawah orang lain. Menjadikan kelemahan sebagai aib yang besar, dan pikirannya selalu disibukkan dengan kekurangan-kekurangan yang ia miliki, sehingga ia

¹⁸ Angelis, Barbara De (Baty Subakti), *Percaya Diri*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003, h.10.

¹⁹ Hakim, Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Puspa Swara, Jakarta, 2005, h.6.

hanya mampu memandang bahwa dirinya terlalu rendah di mata orang lain. Hal ini mendorong individu tidak mempunyai pendirian yang kuat tentang gagasan-gagasan dalam hidupnya.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan dengan memiliki kepercayaan diri, seseorang akan selalu merasa baik, rela dengan kondisi dirinya, akan berfikir bahwa dirinya adalah manusia yang berkualitas dalam berbagai bidang kehidupan, pekerjaan, kekeluargaan, dan kemasyarakatan, sehingga dengan sendirinya seseorang yang percaya diri akan selalu merasakan bahwa dirinya adalah sosok yang berguna dan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi dan bekerjasama dengan masyarakat lainnya dalam berbagai bidang.

6. Sumber Rasa tidak Percaya Diri

Rasa tidak percaya diri muncul dimulai dari adanya kelemahan-kelemahan tertentu di dalam berbagai aspek kepribadian seseorang. Kelemahan pribadi memiliki aspek yang sangat luas dan berkaitan dengan kehidupan di dalam keluarga sejak masa kecil. Rasa tidak percaya diri akan menghambat seseorang dalam hidupnya, seperti dalam menentukan gaya hidup seseorang.

Berbagai kelemahan pribadi yang biasanya dialami dan sering menjadi sumber tidak percaya diri antara lain cacat atau kelainan fisik, ekonomi lemah, status sosial, status perkawinan, sering gagal, kalah

bersaing, kurang cerdas, pendidikan rendah, perbedaan lingkungan, tidak siap menghadapi situasi tertentu, sulit menyesuaikan diri, mudah cemas dan penakut, tidak terbiasa, mudah gugup, berbicara gagap, pendidikan keluarga kurang baik, sering menghindar, mudah menyerah, tidak bisa menarik simpati orang, kalah wibawa dengan orang lain, dan lain-lain. Selain itu juga terdapat beberapa perasaan penting yang mengontrol emosi manusia dan membuatnya kehilangan percaya diri. Mula-mula disebabkan oleh perasaan cemas dan perasaan tidak tenang serta perasaan-perasaan lain yang mengikutinya, seperti malas, kurang sabar, sulit, susah, atau rendah diri. Dengan perasaan tersebut, manusia menjadi ragu akan kemampuan dan dirinya. Kurang percaya diri juga dapat disebabkan oleh perasaan khawatir dan pikiran buruk. Perasaan inilah yang menimbulkan perasaan gelisah, tegang, dan takut, sehingga menjadi kehilangan percaya diri.²⁰

7. Keterkaitan Bimbingan dan Konseling dengan Kepercayaan Diri

Hubungan dalam kegiatan kelompok menurut Hakim, anggota kelompok akan banyak mendapatkan manfaat antara lain; sosialisasi atau pergaulan dengan teman-teman sebaya, mendapatkan tambahan keterampilan tertentu, seperti kepemimpinan dan cara berhubungan dengan orang lain.²¹

Lindenfield pula menyatakan bahwa untuk mengembangkan percaya diri, seseorang perlu menjalin hubungan baik dengan siapapun, baik orang-orang yang sudah dikenal maupun menjalin hubungan baik dengan orang-

²⁰ Hakim., *op. cit.*, h.12-24.

²¹ *Ibid.*, h. 132

orang baru, karena dengan berhubungan dengan orang lain akan menumbuhkan rasa percaya diri.²²

Maka dari kedua-dua teori yang telah dijelaskan di atas, seperti memberikan pelatihan kelompok, latihan bersosialisasi, maupun menjalin hubungan baik dengan orang lain. Keterkaitannya ialah semua hal ini bisa didapatkan di dalam Bimbingan dan Konseling yang meletakkan hubungan yang baik sebagai salah satu teknik bagi menunjang bimbingan dan konseling yang efektif.

8. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masalah masa remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik oleh anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu:

Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.

Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru. Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalahnya menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja akhirnya

²² Lindenfield Gael, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri* (alih bahasa:Ediati Kamil), Arcon, Jakarta, 1994, h.15

menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka.²³

9. Perkembangan dan Masalah Kognitif Remaja

Satu perubahan kognitif remaja yang agak ketara ialah pemikiran egosentrisme remaja (*adolescence egocentrism*) yang disarankan oleh Elkind dalam bukunya *Children and Adolescence (Interpretive Essays on Jean Piaget)*. Beliau mengatakan remaja mempunyai satu sifat egosentrisme yang berlainan daripada zaman kanak-kanak di tahap praoperasi.

Remaja sering merobah persepsi tentang kebenaran alam. Mereka sering merasakan yang perhatian umum sentiasa tertumpu pada diri, tingkah laku, perbuatan dan sifat mereka. Contoh, jika mereka tersalah cakap atau membuat sesuatu kesilapan dalam majelis keramaian, semua orang akan sadar akan kesilapan itu dan peristiwa itu akan kekal dalam ingatan mereka dan bagi mereka ini adalah sesuatu yang amat memalukan.

24

Dalam hal yang sama, para remaja juga sering memikirkan yang masalah mereka itu unik, baik masalah tentang sekolah, kawan-kawan, keluarga, ataupun tentang perkara sepele. Mereka mempercayai yang masalah itu tidak pernah dialami oleh manusia lain. Pemikiran seperti ini membuatkan para remaja tidak dapat membedakan apa itu persepsi mereka sendiri dan apakah persepsi orang lain. Oleh itu apa yang

²³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, PT Erlangga, Jakarta, h. 208.

²⁴ Mahmood Nazar Mohamed., *op. cit.*, h. 218.

disangkakan tentang diri mereka ialah sangkaan orang ramai terhadapnya. Elkind mengatakan bahwa para remaja sering mengada-adakan bayangan kelompok manusia yang akan mengkritik segala tingkah lakunya sedangkan ini hanyalah bayangan persepsi mereka yang dikuasai oleh egosentrisme remaja.²⁵

Perkembangan dan permasalahan kognitif para remaja ialah sesuatu yang agak serius. Keadaan ini bisa menyebabkan mereka mengalami kompleks rendah diri yang berlebihan. Jika permasalahan ini tidak dipahami oleh ibu bapa, keluarga, atau rekan-rekan, individu remaja akan dengan mudah terjerumus ke alam pasif yang bisa menyebabkan berbagai jenis masalah lain yang lebih sulit lagi seperti pecandu narkoba, kabur dari rumah dan bercampur dengan orang-orang yang tidak bermoral. Bahkan bisa memberikan dampak kesulitan belajar.

10. Dampak dari Kesulitan Belajar

Menurut Moh. Surya, ada beberapa ciri tingkah laku yang merupakan manifestasi dari gejala kesulitan belajar. Antara lain:²⁶

- i. Sering mendapat hasil belajar yang rendah.
- ii. Kurang menumpukan perhatian/konsentrasi ketika guru mengajar.
- iii. Suka melakukan hal-hal yang kurang wajar di dalam kelas, seperti menyontek, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), tidak melakukan tugas yang disuruh guru, tidak mau bekerjasama, dsb.

²⁵ *Ibid.*, h.218-219.

²⁶ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002, h.

- iv. Mengalami gangguan emosional seperti pemurung, pemaarah, mudah tersinggung, cemas, dendam, dsb.

Siswa yang menunjukkan perilaku negatif seperti yang disebutkan mempunyai kecenderungan gagal dalam proses pendidikannya. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu usaha nyata untuk menanggulangi gejala-gejala tersebut. Dalam hubungan ini bimbingan dan konseling mempunyai peranan yang cukup penting.

1.6.2. Konsep Operasional

Untuk memudahkan pengukuran data terhadap masalah yang diteliti terlebih dahulu dioperasionalkan konsep mengenai “Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa” yang masih abstrak kepada bentuk yang lebih konkrit sehingga dapat diteliti dan diuji kebenarannya secara empiris. Adapun indikator-indikator Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di SMK Bandar Sri Damansara II dikatakan baik dengan indikator sebagai berikut :

- i. Konselor mengetahui akan metode dan asas-asas Bimbingan dan Konseling.
- ii. Konselor dapat melaksanakan Bimbingan dan Konseling dengan berkesan.
- iii. Konselor mempunyai latar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling.
- iv. Konselor dapat mempengaruhi siswa-siswa yang mengalami rasa tidak percaya diri di SMK Bandar Sri Damansara II.

Adapun indikator siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri adalah sebagai berikut :

- i. Siswa tidak mempunyai kemauan atau tekad yang kuat untuk menghadapi kenyataan hidup.
- ii. Siswa tidak mempunyai keyakinan bahwa mampu untuk menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapi.
- iii. Siswa sentiasa melihat kekurangan diri sebagai suatu aib yang besar.
- iv. Siswa terlalu memandang rendah terhadap diri sendiri.

1.7. Metode Penelitian

1.7.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Bandar Sri Damansara II, di Persiaran Meranti, 52200, Kuala Lumpur, Malaysia.

1.7.2. Subyek dan Obyek Penelitian

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah guru pembimbing/konselor dan juga siswa di SMK Bandar Sri Damansara II yang mengalami masalah tidak percaya diri, sedangkan obyek penelitiannya adalah Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dilakukan di SMK Bandar Sri Damansara II dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

1.7.3. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Guru Bimbingan Konseling dan juga siswa-siswa di SMK Bandar Sri Damansara II yang mengalami rasa tidak percaya diri berjumlah 20 orang.

2. Sampel

Dari jumlah populasi yang telah di bahas di atas, sampel guru bimbingan konseling adalah berjumlah 3 orang sementara dari jumlah populasi siswa-siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri sangat sedikit, maka penulis mengambil semua dari populasi siswa menjadi sampel dalam penelitian penulis yang berjumlah 20 orang.

1.7.4. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Sumber data yang digunakan adalah data primer (utama) yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan melalui kaedah wawancara, dan observasi. Manakala data sekunder pula ialah data yang diperoleh dari berbagai literatur dan dokumen yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

1.7.5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu:²⁷

1. Observasi, yaitu pengamatan secara langsung untuk mendapatkan gambaran sebenar tentang obyek dan subyek penelitian.

²⁷ Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, Penerbitan PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, h. 49.

2. Wawancara, yaitu tanya jawab yang dilakukan terhadap informan untuk memperoleh data secara langsung.
3. Dokumentasi, yaitu mengambil data dari berbagai dokumentasi dan catatan-catatan yang berkaitan sebagai bahan tambahan dan masukan terhadap masalah yang diteliti.

1.7.6. Teknik Analisa Data

Berjalan dengan sifat penelitian ini adalah deskriptif maka analisis yang diperlukan adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dengan persentase yaitu setelah data dikumpul, langkah selanjutnya adalah dengan memberikan penganalisaan data yang telah ada. Seterusnya data kualitatif digambarkan dengan kata-kata.

Data-data yang ditetapkan dianalisis dengan cara deskriptif yaitu analisis menggambarkan secara kongkrit permasalahan yang ditetapkan kemudian dianalisis dengan menggunakan metode berfikir sebagai berikut :

1. Induktif yaitu membuat kesimpulan yang bersifat khusus kepada umum.
2. Deduktif yaitu membuat kesimpulan dari yang umum kepada yang khusus

1.8. Sistemika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang satu sama lainnya saling berhubungan. Untuk lebih jelasnya, dapat diuraikan sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut :

- BAB I :PENDAHULUAN, yang merupakan petunjuk yang memasuki pembahasan yang berisikan Latar Belakang Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Penegasan Istilah, Permasalahan, Tujuan Dan Kegunaan Penelitian, Landasan Teoritis Dan Konsep Operasional, Metode Penelitian, Dan Sistematika Penulisan.
- BAB II :GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN, yang berisikan tentang Sejarah Berdirinya SMK Bandar Sri Damansara II, Nama-nama Kepala Sekolah yang Pernah Memimpin, Visi dan Misi, Jumlah Tenaga Pengajar dan Tingkat Pendidikannya, Tenaga Pendukung, Graf Perkembangan Jumlah Siswa Tahun 2002-2009, Struktur Organisasi Sekolah, dan Struktur Organisasi Bimbingan Konseling SMK Bandar Sri Damansara II.
- BAB III :PENYAJIAN DATA, yang berisikan tentang data Gejala/Perilaku Negatif Siswa SMK Bandar Sri Damansara II yang Mengalami Masalah Rasa Tidak Percaya Diri dalam Belajar, Faktor-faktor Penyebab Berlakunya Gejala/Perilaku Negatif Siswa yang Mengalami Masalah Rasa Tidak Percaya Diri, dan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dijalankan Terhadap Siswa yang Mengalami Masalah Tidak Percaya Diri di SMK Bandar Sri Damansara II, Kuala Lumpur.
- BAB IV :ANALISIS DATA, berisikan Gejala/Perilaku Negatif Siswa SMK Bandar Sri Damansara II yang Mengalami Masalah Rasa Tidak Percaya Diri dalam Belajar, Faktor-faktor Penyebab Berlakunya Gejala/Perilaku Negatif Siswa yang Mengalami Masalah Rasa Tidak

Percaya Diri, dan Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dijalankan Terhadap Siswa yang Mengalami Masalah Tidak Percaya Diri di SMK Bandar Sri Damansara II, Kuala Lumpur.

BAB V :PENUTUP, berisikan Kesimpulan dan Saran-saran.

BAB 2

TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

2.1. Sejarah Berdirinya SMK Bandar Sri Damansara II

Sekolah Menengah Kebangsaan Bandar Sri Damansara II terletak kira-kira 17 kilometer dari Pusat Bandar, Kuala Lumpur. Sekolah ini mula dibuka pada 7 Januari 2002 dan kepala sekolah yang pertama ialah Tuan H.Mat Yunus bin Awang. Bangunannya didirikan di atas tanah seluas 11.5 hektar dan menelan belanja RM8.6 juta. Sekolah ini dikategorikan dalam sekolah gred “B”. Pada awal didirikan hanya pelajar tingkatan 1 didaftarkan dan pengambilan pelajar ke tingkatan 4 bermula pada 2003. Maka, pada periode yang dipimpin oleh kepala sekolah kedua yaitu Raja Yacob bin Raja Daud pada tahun 2004 adalah merupakan tahun pertama pelajar sekolah ini menduduki Peperiksaan Penilaian Menengah Rendah (PMR) dan Sijil Pelajaran Malaysia (SPM). Dari kurun waktu berlalu siswa di SMK Bandar Sri Damansara II terus bertambah. Hal ini adalah disebabkan dengan bertambahnya penduduk setempat disebabkan daerah tersebut telah dimajukan oleh pemerintah dengan didirikan beberapa kawasan perumahan.

Pada tahun 2005 hingga sekarang SMK Bandar Sri Damansara II telah dipimpin oleh Noor Aziah bt Mohd Zain dan pada periode ini bermacam aktivitas dan peristiwa penting telah berlaku di SMK Bandar Sri Damansara II. Antara peristiwa tersebut, sekolah telah melaksanakan pelancaran “Program Budaya Salam dan Terima Kasih” dan peristiwa ini telahpun disiarkan di koran Utusan Malaysia

2.2. Moto, Visi, dan Misi SMK Bandar Sri Damansara II

MOTO : “Akhlak Cemerlang, Akademik Gemilang”

VISI : Melahirkan pelajar yang cemerlang akademik dan mulia akhlaknya.

MISI :

1. Melahirkan pelajar berakhlak mulia dan berdaya saing tinggi.
2. Menjana kepimpinan yang cekap dan beramanah di kalangan siswa.
3. Mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif.
4. Memupuk hubungan yang baik di antara guru dan siswa.
5. Mengoptimalkan kompetensi guru dan siswa dalam pembelajaran secara aktif, kreatif, dan efektif.
6. Mendidik dengan ikhlas, jujur dan penuh kasih sayang kearah mencapai perkembangan yang seimbang dalam bidang intelek, emosi, rohani dan jasmani.
7. Memberi pendidikan yang sempurna dan berkualiti.

2.3. Jumlah Tenaga Pengajar SMK Bandar Sri Damansara II Mengikut Jenis Kelamin dan Jenjang Pendidikan

Adapun untuk mengetahui jumlah tenaga pengajar di SMK Bandar Sri Damansara II dapat dilihat melalui tabel berikut :

TABEL 1
JUMLAH TENAGA PENGAJAR SMK BANDAR SRI DAMANSARA II
MENGIKUT JENIS KELAMIN DAN JENJANG PENDIDIKAN

| NO | TINGKAT PENDIDIKAN | L | P | JUMLAH |
|----|--------------------|----|----|--------|
| 1. | PhD (Dr) | - | - | - |
| 2. | S2 (MA) | 1 | 1 | 2 |
| 3. | S1 (BA) | 21 | 29 | 50 |
| 4. | Diploma (D3) | 1 | 3 | 4 |
| | JUMLAH | 23 | 33 | 56 |

Sumber Data : Dokumentasi SMK Bandar Sri Damansara II

2.4. Karyawan SMK Bandar Sri Damansara II

Adapun karyawan yang bekerja di SMK Bandar Sri Damansara II, dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

TABEL 2
KARYAWAN SMK BANDAR SRI DAMANSARA II

| NO | KARYAWAN | L | P | JUMLAH |
|----|------------|---|---|--------|
| 1. | Tata Usaha | 2 | 3 | 5 |

| | | | | |
|----|-------------------------|----|----|----|
| 2. | Perpustakaan | 1 | 3 | 4 |
| 3. | Teknisi Lab. Komputer | 3 | - | 3 |
| 4. | Teknisi Lab. Makmal | 3 | - | 3 |
| 5. | Kantin | 2 | 4 | 6 |
| 6. | Penjaga Kebersihan (CS) | 2 | 6 | 8 |
| 7. | Tukang Kebun | 2 | - | 2 |
| 8. | Keamanan | 2 | - | 2 |
| | JUMLAH | 17 | 16 | 33 |

Sumber Data : Dokumentasi SMK Bandar Sri Damansara II

2.5. Jumlah Siswa SMK Bandar Sri Damansara II

Untuk mengetahui graf perkembangan jumlah siswa SMK Bandar Sri Damansara II, dapat dilihat dari tabel berikut :

TABEL 3

**PERKEMBANGAN JUMLAH SISWA SMK BANDAR SRI DAMANSARA II
TAHUN 2002 -2009**

| NO | TAHUN | JUMLAH SISWA |
|-----------|--------------|---------------------|
| 1. | 2002 | 173 |
| 2. | 2003 | 339 |

| | | |
|----|------|-----|
| 3. | 2004 | 516 |
| 4. | 2005 | 609 |
| 5. | 2006 | 702 |
| 6. | 2007 | 771 |
| 7. | 2008 | 847 |
| 8. | 2009 | 925 |

Sumber Data : Dokumentasi SMK Bandar Sri Damansara II

Adapun jumlah siswa SMK Bandar Sri Damansara II menurut tingkat kelas pada tahun 2009 dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 4
JUMLAH SISWA SMK BANDAR SRI DAMANSARA II PADA
TAHUN 2009

| NO | KELAS | JUMLAH SISWA |
|-----------|--------------|---------------------|
| 1 | Tingkatan 1 | 205 |
| 2 | Tingkatan 2 | 197 |
| 3 | Tingkatan 3 | 191 |
| 4 | Tingkatan 4 | 182 |
| 5 | Tingkatan 5 | 150 |

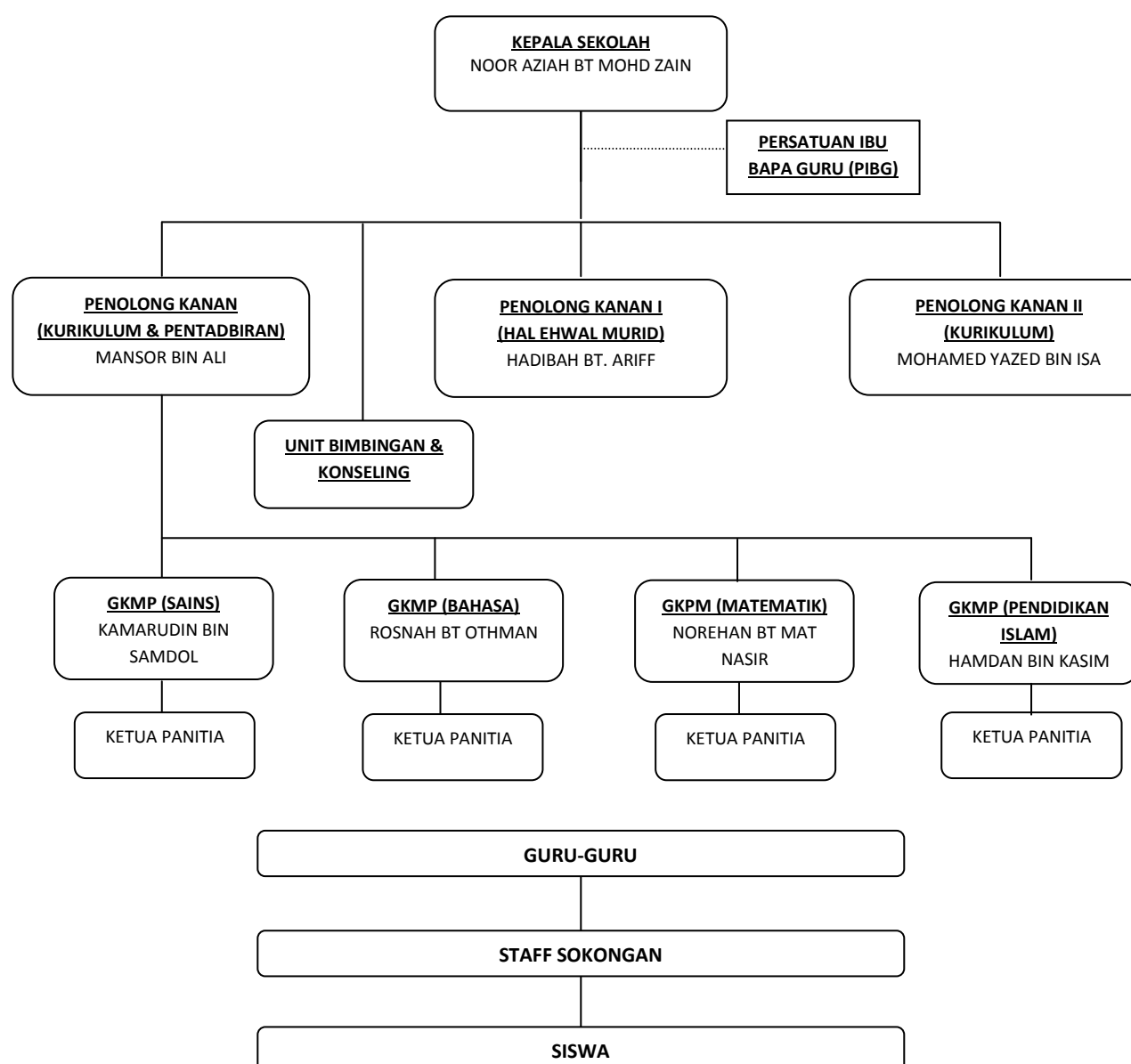
Sumber Data : Dokumentasi SMK Bandar Sri Damansara II

2.6. Struktur Organisasi SMK Bandar Sri Damansara II

Untuk mengetahui struktur organisasi SMK Bandar Sri Damansara II, dapat dilihat pada table berikut ini :

TABEL 5

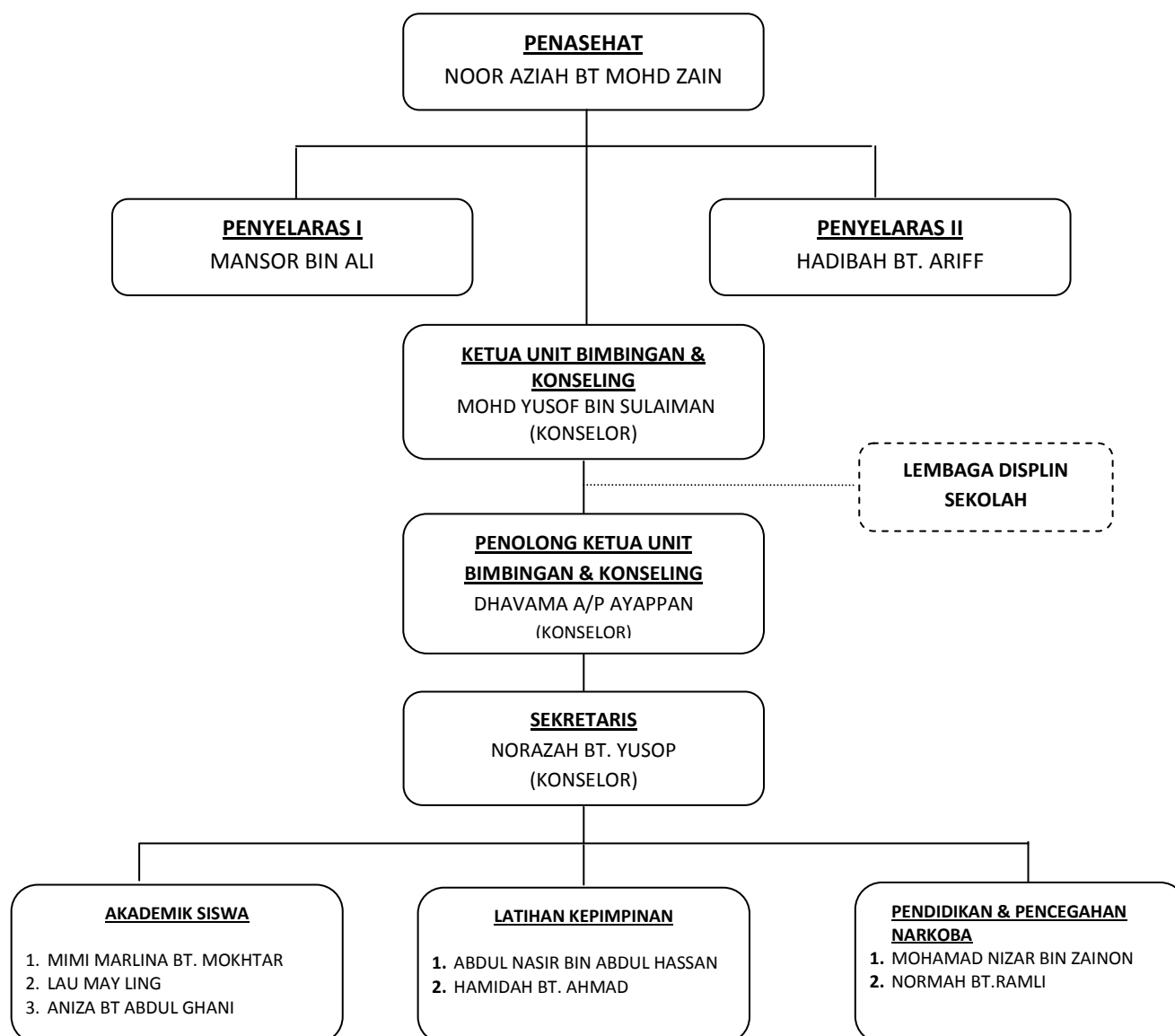
STRUKTUR ORGANISASI SMK BANDAR SRI DAMANSARA II



2.7. Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling SMK Bandar Sri Damansara II

Untuk mengetahui struktur organisasi bimbingan dan konseling di SMK Bandar Sri Damansara II, dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL 6
STRUKTUR ORGANISASI UNIT BIMBINGAN DAN KONSELING
SMK BANDAR SRI DAMANSARA II



Adapun tugas-tugas struktur unit organisasi bimbingan dan konseling di SMK Bandar Sri Damansara II adalah :

1. Menyelaras dan melaksanakan program-program kepimpinan pelajar sekolah.
2. Menyelaras dan melaksanakan program motivasi pelajar.
3. Menyelaras dan melaksanakan program mentor-mentee.
4. Menyelaras dan melaksanakan program PRS.
5. Menyelaras dan melaksanakan program jati diri.
6. Menyelaras dan melaksanakan program sekolah selamat.
7. Menjalankan sesi konseling individu.
8. Menjalankan sesi konseling kelompok.
9. Menyediakan laporan tahunan program dan aktivitas sepanjang tahun

Sementara itu, objektif Unit Bimbingan dan Konseling di SMK Bandar Sri Damansara II pula adalah :

1. Membantu individu mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kegiatan belajar/pendidikannya, antara lain dengan jalan :
 - a) Membantu siswa memahami hakikat belajar/pendidikan.
 - b) Membantu siswa memahami tujuan dan kedudukan belajar/pendidikan.
 - c) Membantu siswa memahami faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar/pendidikan.
 - d) Membantu siswa menyiasati kegiatan belajar/pendidikan agar berhasil.

- e) Membantu siswa melakukan kegiatan belajar/pendidikan sesuai dengan ketentuan.
2. Membantu siswa memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan belajar/pendidikan, antara lain dengan jalan :
- a) Membantu siswa agar mampu memahami (menganalisis dan mendiagnosis) problem yang dihadapinya.
 - b) Membantu siswa memahami kondisi dirinya dan lingkungannya.
 - c) Membantu siswa memahami dan menghayati cara-cara mengatasi masalah belajar/pendidikan yang sesuai.
 - d) Membantu siswa menetapkan pilihan upaya pemecahan masalah yang dihadapinya dengan memilih pilihan yang sesuai dan tepat.
3. Membantu siswa memelihara situasi dan kondisi kegiatan belajar/pendidikannya agar tetap baik dan mengembangkannya agar jauh lebih baik, yakni antara lain dengan cara :
- a) Membantu siswa memelihara situasi dan kondisi belajar/pendidikannya yang semula pernah terkena problem dan telah teratasi agar tidak menjadi permasalahan kembali.
 - b) Mengembangkan situasi dan kondisi belajar/pendidikan menjadi lebih baik.

BAB 3

PENYAJIAN DATA

Pada Bab III ini penulis akan menyajikan data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian setelah melakukan wawancara langsung terhadap informan-informan. Antara mereka yang telah menjadi informan bagi penelitian ini termasuklah Koordinator serta staf-staf Bimbingan dan Konseling SMK Bandar Sri Damansara II yang merupakan sumber data utama bagi penelitian ini dalam rangka menemukan jawaban tentang masalah yang penulis teliti dalam skripsi ini.

Selain itu, bagi menguatkan lagi penyajian data bagi penelitian ini, penulis juga telah melakukan wawancara terhadap beberapa informan lain seperti kepala sekolah dan juga wali kelas. Hasil wawancara terhadap informan, telah dilakukan pengolahan data dengan memilah-milah data tersebut sesuai dengan jenis dan frekuensinya, dan siap untuk dianalisa lebih lanjut. Hasil tabulasi dapat dilihat dari uraian kata. Dari hasil data yang diperoleh, penulis mengambil frekuensi dari jawaban yang tertinggi sebagai pedoman untuk penulis mengambil suatu kesimpulan. Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan data yang telah diperoleh dari lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

3.1. Gejala/Perilaku Negatif Siswa SMK Bandar Sri Damansara II yang Mengalami Masalah Tidak Percaya Diri

Antara gejala/perilaku negatif siswa SMK Bandar Sri Damansara II yang mengalami masalah tidak percaya diri ini termasuklah kelakuan yang kurang wajar di dalam kelas, sukar konsentrasi, dan juga sering mendapat hasil belajar yang rendah.

Frekuensi siswa yang sering melakukan kelakuan yang kurang wajar di dalam kelas adalah merupakan gejala/perilaku negatif paling sering berlaku diantara ketiga-tiga gejala/perilaku negatif tersebut. Hal ini dapat diketahui dari penerangan informan yang menyatakan seramai 15 orang dari 20 siswa tersebut mengalami gejala/perilaku negatif ini.

Gejala/perilaku negatif kelakuan kurang wajar di dalam kelas bukanlah seperti keadaan siswa yang menyontek ketika ujian, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), berkelahi atau tidak menghormati guru. Tetapi gejala/perilaku negatif ini lebih berupa keadaan siswa yang tidak mau untuk berpartisipasi aktif di dalam kelas. Antara contoh gejala/perilaku negatif kelakuan kurang wajar di dalam kelas yang sering berlaku ialah seperti tidak berani mempersentaskan tugas atau makalah di depan kelas, dan tidak mau bekerjasama dengan teman kelompok apabila diberikan tugas kelompok.

Adapun gejala/perilaku negatif siswa yang lainnya pula ialah gejala/perilaku sukar konsentrasi. Pada gejala/perilaku negatif ini sebanyak 12 orang dari 20 orang dinyatakan sering mengalaminya. Ia menunjukkan angka kedua terbanyak dari ketiga-tiga gejala/perilaku negatif. Antara bentuk gejala/perilaku negatif ini bisa

dicontohkan seperti keadaan siswa yang suka termenung, dan sering melakukan halnya sendiri tanpa memperdulikan materi yang disampaikan guru.

Frekuensi gejala/perilaku negatif siswa yang sering mendapat hasil belajar yang rendah pula menunjukkan angka yang paling rendah dibandingkan dengan gejala/perilaku negatif yang dilakukan/dialami oleh siswa yang lain. Sebanyak 9 orang dinyatakan sering mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Koordinator Bimbingan dan Konseling di SMK Bandar Sri Damansara II, beliau menyatakan bahwa, “Siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri ini akan dipanggil untuk menerima pelayanan bimbingan dan konseling sekiranya melakukan hal-hal yang negatif (seperti yang dinyatakan di atas) dengan kerjasama dan informasi dari wali kelas dan juga guru disiplin.”²⁸

3.2. Faktor Penyebab Berlakunya Gejala/Perilaku Negatif Siswa yang Mengalami Masalah Tidak Percaya Diri

Bagi mendapatkan gambaran yang jelas dan tepat mengenai penyebab berlakunya gejala/perilaku negatif siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri ini, penulis telah menemukan dua faktor yang menjadi punca permasalahan tersebut. Faktor tersebut adalah faktor internal dan juga faktor eksternal.

Kedua-dua faktor ini adalah merupakan data yang didapatkan hasil dari pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dijalankan terhadap siswa yang mengalami permasalahan tidak percaya diri.

²⁸ Mohd Yusof bin Sulaiman, Koordinator Unit Bimbingan dan Konseling SMK Bandar Sri Damansara II, *Wawancara*, Tanggal 16 Maret 2010.

1. Faktor Internal

Terdapat beberapa bentuk faktor yang termasuk di dalam faktor internal ini. Antaranya termasuklah kondisi psikis (emosi) yang bermasalah, tidak berminat untuk belajar, dan kondisi fisik (kesehatan) yang bermasalah.

Adapun frekuensi tertinggi faktor internal yang menyebabkan berlakunya gejala/perilaku negatif siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri adalah disebabkan oleh kondisi psikis (emosi) yang bermasalah. Hal ini dapat dilihat dari data yang didapatkan yang menunjukkan sebanyak 18 orang dikatakan menghadapi masalah tersebut. Antara bentuk gejala/perilaku negatif ini ialah tekanan perasaan. Tekanan perasaan ini bisa dikaitkan dengan persepsi-persepsi yang tidak sepatutnya muncul di dalam pemikiran. Persepsi-persepsi yang salah inilah yang telah mewujudkan keadaan *stress* pada siswa.

Selanjutnya faktor internal kedua pula yang turut menyumbang berlakunya gejala/perilaku negatif siswa tersebut ialah kondisi siswa yang tidak lagi berminat untuk meneruskan pembelajaran. Dari data bertulis yang disimpan konselor, sebanyak 4 orang siswa dinyatakan mengalami masalah ini dan masalah ini telah menyebabkan motivasi belajar siswa menurun dan ini menyebabkan berlakunya gejala/perilaku negatif sering mendapatkan hasil belajar yang rendah.

Bagi faktor kondisi fisik (kesehatan) yang bermasalah ini pula merupakan faktor internal yang paling rendah yang menyebabkan gejala/perilaku negatif siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri. Sebanyak 3 orang dari 20 orang yang dinyatakan mengalami masalah tersebut. Faktor kondisi fisik yang bermasalah ini bukanlah seperti keadaan siswa yang sakit demam atau yang sama

lainnya. Tetapi apa yang dimaksudkan di sini ialah keadaan siswa yang obesitas, dan masalah jerawat pada wajah hingga kekurangan tersebut menyebabkan siswa tidak percaya diri untuk bergaul dengan teman-teman lainnya dan seterusnya menyebabkan gejala/perilaku negatif. Antara contoh faktor kondisi fisik yang bermasalah ini adalah seperti contoh kasus yang didapatkan hasil dari wawancara dengan siswa yang mengalami masalah tersebut :

“Karena wajah saya yang jelek disebabkan jerawat yang banyak di wajah. Saya sering menjadi bahan ketawa rekan-rekan. Keadaan ini bukan saja berlaku di sekolah, bahkan di lingkungan rumah juga kekurangan diri ini sering menjadi bahan ketawa dan ejekan. Hal ini membuat emosi saya tidak menentu dan saya terpaksa menahan perasaan ini. Orang tua pula tidak memahami kondisi perasaan saya dan sering menganggap hal ini sebagai perkara kecil.”²⁹

2. Faktor Eksternal

Pada faktor eksternal, terdapat 2 faktor yang menyebabkan terjadinya gejala/perilaku negatif siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri. Antaranya termasuklah; kondisi sosial (berhubungan) yang bermasalah, dan lingkungan sosial (lingkungan di rumah, sekolah) yang bermasalah.

Frekuensi tertinggi faktor eksternal yang menyebabkan berlakunya gejala/perilaku negatif siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri adalah disebabkan kondisi sosial yang bermasalah. Hal ini dapat dilihat dari data yang didapatkan daripada konselor yang menunjukkan sebanyak 14 orang dikatakan menghadapi masalah tersebut. Kondisi sosial bermasalah yang dapat dijelaskan

²⁹ Nurul Athirah bt Musa, Siswa SMK Bandar Sri Damansara II, *Wawancara*, Tanggal 24 Maret 2010.

disini ialah berkenaan dengan kondisi hubungan siswa itu dengan orang-orang yang berada di sekeliling baik hubungan dengan guru, maupun hubungan dengan rekan-rekan. Hasil dari wawancara penulis bagi mendapatkan data yang lebih kongkrit, siswa-siswa yang bersangkutan menyatakan mereka tidak berani untuk melakukan hubungan kontak sosial dengan orang lain karena merasa malu dan segan. Kata siswa-siswa itu lagi, perasaan seperti itu lahir dari rasa rendah diri terhadap kekurangan-kekurangan yang mereka miliki dan disebabkan itu mereka lebih bersikap pasif dan tidak mau melakukan kontak sosial dengan orang lain.

Faktor eksternal kedua tertinggi yang menyebabkan berlakunya gejala/perilaku negatif siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri adalah faktor lingkungan sosial (lingkungan di rumah, dan sekolah) yang bermasalah. Sebanyak 14 orang dari 20 orang siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri ini dikatakan mengalami masalah ini. Apa yang dapat dijelaskan disini ialah faktor ini berkenaan dengan lingkungan siswa yang sepatutnya mendukung siswa dalam meningkatkan percaya diri siswa tetapi lingkungan sosial siswa ini bertindak sebaliknya. Contohnya dari kasus yang diceritakan oleh siswi ini :

“Saya tau saya gemuk dan teman-teman yang lain cantik menawan. Tetapi penampilan mereka yang cantik menawan sama sekali tidak sama dengan sikap mereka yang buruk itu. Teman-teman disekolah sering menjadikan tubuh saya yang gemuk ini sebagai bahan ketawa dan gurau senda.”³⁰

³⁰ Siti Nailah bt Hashim, Siswa SMK Bandar Sri Damansara II, *Wawancara*, Tanggal 25 Maret 2010.

3.3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa di SMK Bandar Sri Damansara II

Terdapat beberapa bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri. Ini termasuklah :

1. Konseling Individu/Pribadi

Konseling individu adalah merupakan teknik konseling perseorangan yang hanya konselor dan juga klien (siswa yang bermasalah). Pada pelaksanaan konseling individu ini terdapat beberapa tahap antaranya :

i. Tahap Pertama (Penceritaan)

Pada tahap ini konselor dan juga siswa yg bermasalah saling membina hubungan baik bagi menghilangkan rasa segan atau malu apabila ingin menceritakan permasalahan dirinya. Hasil dari penceritaan, konselor akan mendalami permasalahan klien yang masih terselindung karena kebiasaannya siswa yang bermasalah jarang sekali akan menceritakan 100% permasalahannya kepada konselor.

ii. Tahap Kedua (Penjelasan dan Diskusi)

Pada tahap kedua ini pula konselor akan membantu siswa yang bermasalah dengan menjelaskan kondisi siswa pada waktu ini. Guna supaya siswa mendapat suatu panduan dengan melihat kembali dirinya dan melihat kemungkinan yang bisa dibuatnya untuk mengubah sikap yang bermasalah itu demi kebaikannya dimasa hadapan.

iii. Tahap Ketiga (Perencanaan dan Pelaksanaan Rencana)

Seterusnya pada tahap ini konselor akan mengajak siswa sama-sama mencari strategi tindakan yang paling tepat (*the best fit planning*) untuk menyelesaikan permasalahan siswa dan mencapai tujuan yang diharapkan.

2. Konseling Kelompok

Pada pelaksanaan konseling kelompok ini pula berbeda dengan konseling individu. Ini karena di dalam konseling kelompok ini terdapat seorang konselor dan sekurang-kurangnya 4 siswa yang mempunyai permasalahan yang sama. Konseling ini juga diadakan dengan dihadiri oleh kesemua klien yang terlibat. Berikut adalah kegiatan inti pelaksanaan konseling kelompok :

a) Tahap Permulaan

Pada permulaan, konselor akan membina hubungan baik terlebih dahulu seperti menanyakan kondisi mereka, dan setelah kesemua siswa sudah bersedia untuk menjalankan sesi konseling barulah dilanjutkan dengan penjelasan diadakannya sesi konseling kelompok ini.

Setelah itu biasanya konselor akan menceritakan kisah yang menginspirasi untuk menghantarkan mereka ke materi kemudian konselor meminta setiap mereka berpendapat tentang hikmah yang ada dalam cerita tersebut. Setelah semua siswa berpendapat kemudian konselor sedikit menambahkan. Pada bagian permulaan ini fokusnya adalah positif thinking

agar mereka melakukan kegiatan ini dilandasi dengan hati yang ikhlas dan bersungguh-sungguh.

b) Kegiatan Inti

Setelah suasana terlihat akrab dan anggota kelompok sudah siap, konselor kemudian mulai mengajak anggota kelompok (partisipan) mendiskusikan tentang kepercayaan diri, arti pentingnya berpikir positif dan upaya apa yang perlu dilakukan agar mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.

Menurut Penolong Ketua Unit Bimbingan dan Konseling SMK Bandar Sri Damansara II, “Biasanya diperingkat awal siswa masih sukar untuk diajak diskusi, mereka masih kurang serius dan malu-malu untuk mengemukakan pendapat. Oleh sebab itu jarang sesi konseling individu atau sesi konseling kelompok yang cukup dengan sekali atau dua kali pertemuan sahaja.”³¹

c) Pengakhiran

Sesi bimbingan kelompok ini berakhir apabila siswa telah mencapai pembentukan diri yang merupakan objektif konseling kelompok ini. Hasil dari konseling kelompok ini akan konselor dapatkan melalui observasi terhadap siswa bersangkutan yang dilakukan oleh wali kelas. Pada tahap pengakhiran sesi konseling kelompok ini, konselor akan memberikan kesimpulan dari keseluruhan kegiatan yang dijalankan.

3. Bimbingan melalui Program Motivasi

Bimbingan melalui Program Motivasi ialah suatu program yang mengarah kepada pembelajaran dan pengembangan sesuatu kemahiran atau pembentukan keperibadian siswa. Terdapat berbagai nama bagi program-program motivasi

³¹ Dhavama A/P Ayappan, Penolong Ketua Unit Bimbingan dan Konseling SMK Bandar Sri Damansara II, *Wawancara*, Tanggal 23 Maret 2010.

seperti ini. Contohnya seperti; Kem Motivasi Pelajar, Summer Camp, Kursus Bina Insan, Kursus Generasi Cemerlang dan sebagainya.

Walau apa pun nama yang diberi atau siapa pun yang mengendalikannya, namun matlamat dan kaedahnya tetap serupa yaitu sebagai suatu proses transformasi motivasi diri dan diisi dengan beberapa slot atau sesi yang kegiatan isinya secara dasar menunjang peningkatan motivasi siswa di dalam belajar. Seperti contoh slot ceramah, latihan dalam kumpulan (LDK), riadah dan sebagainya. Program sebegini biasanya dijalankan selama beberapa jam, atau beberapa hari. Ianya tergantung kepada slot-slot atau bilangan program yang dijalankan.

4. Bimbingan melalui Kursus Kepimpinan

Bimbingan melalui Kursus Kepimpinan ini hampir sama dengan program motivasi yang telah dijelaskan diatas. Mungkin terdapat persamaan dalam kerangka pelaksanaannya seperti contoh terdapatnya slot ceramah, latihan dalam kumpulan (LDK), riadah dan sebagainya di dalam kursus kepimpinan ini. Namun apa yang membedakan diantara keduanya ialah pada skop perbincangan materinya.

Pada program motivasi, materi perbincangannya lebih cenderung kepada pembentukan motivasi di dalam menunjang cara belajar yang baik dan tepat. Sementara pada kursus kepimpinan pula matlamatnya cenderung kearah menghasilkan siswa yang mampu berdikari serta mampu meningkatkan penampilan diri melalui corak kepimpinan yang berwibawa dan berkualiti.

Oleh sebab itu, kompetensi yang diharapkan di akhir kursus nanti ialah, siswa dapat mengetahui dan memahami konsep kepemimpinan, ciri-ciri pemimpin dan corak kepemimpinan yang terbaik untuk diaplikasikan. Selain itu juga diharapkan siswa akan bersikap terbuka dan berani dalam menempuhi segala cabaran dan halangan yang akan berlaku sepanjang memegang peranan dan tanggungjawab sebagai pemimpin. Biasanya siswa-siswa yang telah mengikuti kursus kepemimpinan ini sudah boleh berbicara dan mengeluarkan pendapat dengan baik di samping tidak lagi malu berhadapan dengan orang lain serta berjaya meningkatkan konsep sendiri masing-masing.

BAB 4

ANALISA DATA

Berdasarkan data yang telah disajikan pada bab sebelumnya melalui wawancara yang telah dijalankan kepada staf-staf Unit Bimbingan dan Konseling, maupun siswa di SMK Bandar Sri Damansara II, maka pada bab ini penulis akan melakukan analisis sesuai data yang diperoleh. Analisis ini dimaksudkan untuk membahas dan mengetahui tentang sejauh mana keberkesanan Bimbingan dan Konseling yang dijalankan di SMK Bandar Sri Damansara II dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dengan memberikan pelayanan serta menganggulangi gejala/perilaku negatif siswa dalam belajar, lalu menemukan faktor penyebab berlakunya rasa tidak percaya diri atau bahasa lainnya, minder.

Analisis ini menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dengan persentase. Artinya frekuensi dari kenyataan lapangan mengenai siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri ini dan jumlah persentasenya akan diuraikan lebih rinci, lalu dibuat kesimpulan.

4.1. Gejala/Perilaku Negatif Siswa SMK Bandar Sri Damansara II yang Mengalami Masalah Tidak Percaya Diri Dalam Belajar

Setelah penulis menganalisa data tentang gejala/perilaku negatif yang sering dilakukan/dialami siswa dalam belajar, hasil menunjukkan bahwa perilaku negatif siswa SMK Bandar Sri Damansara II yang mengalami permasalahan tidak percaya diri dalam belajar adalah sering terjadi. Ini berdasarkan persentase yang dipaparkan pada tabel 9 yang menunjukkan bahwa sebanyak 45% siswa dinyatakan sering melakukan/mengalami gejala/perilaku negatif dalam belajar. Berbanding dengan siswa yang jarang melakukan/mengalami gejala/perilaku negatif dalam belajar yaitu sebanyak 33.75%, sementara siswa yang tidak pernah melakukan/mengalami perilaku/gejala tersebut adalah sebanyak 21.25%.

Hasil dari data yang didapatkan pada Bab III ini dapat dilihat taburan gejala/perilaku negatif siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri ini rata-ratanya dirujukkan kepada konselor bukanlah disebabkan oleh sikap mereka yang tidak berdisiplin atau tingkah laku tidak bermoral yang dilakukan seperti merokok atau bergaduh. Tapi rata-rata mereka ini dirujukkan kepada konselor adalah karena sikap mereka yang sering tidak konsentrasi sewaktu belajar seperti termenung dan melakukan halnya sendiri tanpa menghiraukan materi yang disampaikan oleh guru. Selain itu juga rata-rata siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri ini dirujukkan kepada konselor karena kelakuan yang kurang wajar di dalam kelas seperti takut untuk membahaskan makalah atau tugas yang diberikan guru dihadapan kelas.

Berdasarkan wawancara dengan koordinator Unit Bimbingan Konseling ini. Pak Yusof menyatakan “Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dijalankan berlaku secara bertahap yaitu bermula dari teguran oleh wali kelas dan sekiranya belum berhasil maka siswa tersebut akan diadukan kepada pihak konselor. Selanjutnya pihak konselor akan menemukan permasalahan yang dialami oleh siswa tersebut dengan memanggilnya ke ruangan konselor. Apabila telah dikenalpasti penyebab berlakunya permasalahan tersebut, maka konselor akan memberikan nasihat bimbingan dan konseling berhubung kasus yang dihadapi oleh siswa. Dengan demikian tugas yang dilakukan oleh konselor adalah memberi pertimbangan yang harus dilakukan oleh siswa dalam mengatasi masalahnya.”³²

Menurut hemat penulis, wali kelas maupun Unit Bimbingan Konseling sama-sama bertindak dengan cepat dan peka terhadap permasalahan yang dihadapi siswa-siswa mereka. Ini karena jika dilihat dari permasalahan dasar ini, seandainya wali kelas dan Unit Bimbingan Konseling tidak peka terhadap permasalahan ini mereka pasti akan terlepas pandang dan menganggap hal ini sebagai suatu permasalahan sepele yang biasa berlaku kepada siswa secara umumnya.

4.2. Faktor-faktor Penyebab Berlakunya Gejala/Perilaku Negatif Siswa yang Mengalami Masalah Tidak Percaya Diri

³² Mohd Yusof Bin Sulaiman, Koordinator Bimbingan dan Konseling SMK Bandar Sri Damansara II, *Wawancara*, Tanggal 17 Maret 2010.

Setelah penulis melakukan analisa terhadap gejala/perilaku negatif yang sering dilakukan/dialami oleh siswa di atas, maka penulis akan membahaskan pula hasil analisa faktor penyebab berlakunya gejala/perilaku tersebut.

1. Faktor Internal

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada tabel 10, dapat diketahui bahwa persentase terbanyak faktor internal penyebab berlakunya gejala/perilaku negatif siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri ini adalah faktor kondisi psikis yang bermasalah yaitu sebanyak 90%. Maka dengan ini dapat diketahui bahwa kondisi psikis yang bermasalah merupakan faktor terbesar yang menyebabkan berlakunya gejala/perilaku negatif siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri. Dari hasil konseling yang diberikan kepada siswa, sebanyak 18 orang menyatakan kepada konselor bahwa mereka merasakan suatu tekanan emosi dengan permasalahan ketidakmampuan dan kekurangan diri mereka hingga berdampak di dalam proses belajar.

Sepertimana yang kita ketahui dan alami, sekiranya emosi seseorang terganggu, maka aktivitas yang dilakukan juga akan turut terganggu. Bagi siswa yang sedang menjalani proses perkembangan usia remaja, gangguan emosi mudah terjadi karena perkembangan emosi mereka masih belum stabil. Hal ini juga boleh ditimbulkan oleh berbagai macam masalah yang menimpa diri siswa.

Selain faktor di atas, turut menyumbang berlakunya gejala/perilaku negatif siswa tersebut ialah kondisi siswa yang tidak lagi berminat untuk

meneruskan pembelajaran. Pada pandangan penulis hal kedua ini sebenarnya saling bersangkutan dengan hal pertama yang telah dijelaskan diatas. Penyebab siswa menyatakan keadaan ini adalah karena kondisi tekanan emosi siswa yang sedang memuncak. Ianya bukanlah lahir dari diri siswa itu sendiri tetapi oleh karena tekanan emosi yang dirasainya menyebabkan sewaktu sesi konseling tersebut siswa ini dengan mudah menjawab punca gejala/perilaku negatifnya itu adalah disebabkan hilangnya minat untuk meneruskan pembelajaran.

Dari faktor internal yang telah dijelaskan diatas, dapat kita ketahui bahwa sekiranya konselor yang menjalankan sesi konseling tersebut tidak mempunyai keterampilan atau mengetahui metode-metode bimbingan dan konseling dengan baik. Pasti dengan mudahnya konselor tersebut menarik sebuah kesimpulan mengenai permasalahan siswa tersebut tanpa mendalami permasalahan sebenar yang dihadapi siswa.

Selanjutnya faktor internal ketiga yang menyebabkan berlakunya gejala/perilaku negatif siswa ini adalah faktor kondisi fisik yang bermasalah. Pada faktor ini hanya 3 orang saja yang menyatakan punca berlakunya gejala/perilaku negatifnya adalah disebabkan faktor kondisi fisiknya yang bermasalah. Kondisi fisik yang dimaksudkan di sini ialah kondisi fisik yang obesitas dan juga penampilan wajahnya yang tidak cantik hingga menyebabkan siswa tersebut merasakan tidak berkeyakinan untuk mengikuti hal-hal yang berkaitan sosialitas karena merasa malu dengan keadaan dirinya

sendiri. Maka disini dapat dilihat bahwa kondisi fisik yang bermasalah juga menjadi penyebab berlakunya gejala/perilaku negatif siswa dalam belajar.

2. Faktor Eksternal

Setelah penulis menerangkan tentang faktor internal penyebab berlakunya gejala/perilaku negatif dalam belajar siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri, maka di sini penulis akan menerangkan pula faktor kedua yang menjadi penyebab berlakunya gejala/perilaku negatif siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri dalam belajar yaitu faktor eksternal. Pada faktor eksternal ini terdapat dua pecahan, yang pertamanya faktor kondisi sosial (berhubungan) yang bermasalah dan yang keduanya faktor lingkungan sosial yang bermasalah.

Pada faktor eksternal ini, kondisi sosial yang bermasalah merupakan persentase yang terbanyak, yaitu sebanyak 70%. Maksud kondisi sosial disini ialah keadaan diri siswa di dalam melakukan kontak hubungan sosial dengan orang lain. Misalnya hubungan antara siswa yang bermasalah tersebut dengan teman-teman selokal, maupun dengan guru dan lain-lainnya. Dari wawancara yang dijalankan terhadap siswa yang mengalami masalah ini, katanya :

“saya tidak mempunyai teman, mereka semua tidak ingin berkawan dengan saya. Ini karena saya ini anak seorang penjual nasi lemak yang hidup sederhana. Tak punya pakaian yang bagus. sepatu pun jelek. Beda dengan

mereka yang pakaiannya bagus-bagus. Dijemput dan dihantar pakai mobil. Saya benar-benar merasakan tidak pantas berteman dengan mereka”³³

Dalam masalah ini, hubungan siswa dengan teman dan guru adalah sangat penting karena dapat mempengaruhi proses belajar siswa di sekolah. Apabila hubungan tersebut terjalin dengan baik, maka hal ini akan dapat menunjang perkembangan diri siswa ke tahap optimal dalam belajar. Dalam hal ini, peranan konselor amatlah diperlukan bagi membantu mencari solusi yang terbaik bagi permasalahan tersebut.

Selanjutnya, faktor eksternal kedua yang menjadi penyebab berlakunya gejala/perilaku negatif siswa ini ialah faktor lingkungan sosial yang bermasalah. Pada faktor eksternal ini sebanyak 55% menyatakan mengalami masalah ini. Dari hasil wawancara diantara penulis dan beberapa orang siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri, antara bentuk faktor lingkungan sosial yang bermasalah ialah seperti contoh kasus seorang siswi ini yang menyatakan :

“kerana wajah saya yang jelek disebabkan jerawat yang banyak diwajah. Saya sering menjadi bahan ketawa rekan-rekan. Keadaan ini bukan saja berlaku di sekolah. Bahkan di lingkungan rumah juga kekurangan diri ini sering menjadi bahan ketawa dan ejekan. Hal ini membuatkan emosi saya tidak menentu dan saya terpaksa menahan perasaan ini. Orang tua pula tidak

³³ Khairul Anuar bin Zainol, Siswa SMK Bandar Sri Damansara II, *Wawancara*, Tanggal 17 Maret 2010.

memahami kondisi perasaan saya dan sering menganggap hal ini sebagai perkara kecil”³⁴

Dari kenyataan yang dijelaskan diatas. Pada hemat penulis, lingkungan sosial siswa juga turut memainkan peranan penting di dalam meningkatkan maupun menghilangkan rasa percaya diri siswa. Sekiranya lingkungan siswa tidak mendukungnya secara positif, maka kondisi percaya diri siswa juga akan turut menurun. Lebih-lebih lagi sikap yang ditunjukkan oleh orang tua terhadap permasalahan yang dihadapi siswa. Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua amat berpengaruh sekali terhadap perilaku siswa. Ini karena orang tua merupakan tempat yang paling cocok untuk siswa mencurahkan perasaan dan mengadu permasalahan yang dialami.

4.3. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dijalankan di SMK Bandar Sri Damansara II dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa

Terdapat beberapa bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri ini dan telah pun dijelaskan pada Bab sebelumnya. Ianya termasuklah konseling individu, konseling kelompok, bimbingan melalui program motivasi, dan juga bimbingan melalui kursus kepimpinan. Setelah penulis melakukan analisa terhadap pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dijalankan di SMK Bandar Sri Damansara II dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa. Selanjutnya pada bagian ini penulis akan membahaskan pula

³⁴ Nurul Athirah bt Musa, Siswa SMK Bandar Sri Damansara II, *Wawancara*, Tanggal 24 Maret 2010.

hasil analisa mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dijalankan di SMK Bandar Sri Damansara II dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa.

1. Konseling Individu

Pelaksanaan konseling individu dianggap sebagai upaya layanan yang paling utama dalam pelaksanaan fungsi pengentasan masalah. Bahkan dikatakan bahwa konseling individu ini merupakan “jantung hatinya” pelayanan bimbingan secara menyeluruh. Hal itu berarti bahwa apabila layanan konseling telah memberikan jasanya, maka masalah akan teratasi secara efektif dan upaya-upaya bimbingan lainnya tinggal mengikuti atau berperan sebagai pendamping. Antara titik utama didalam konseling individu ini ialah letaknya pada pribadi konselor yang menjalankan sesi konseling. Konselor perlulah menerima siswa apa adanya, tidak kira siapa pun mereka. Selain itu juga konselor perlu jujur dan ikhlas ketika menghadapi siswa serta mempunyai daya empati yaitu daya untuk turut menyelami perasaan siswa.

Pada hakikat yang didapati dari lapangan. Hasil dari wawancara diantara penulis dengan beberapa siswa yang telah menjalani sesi konseling individu. Mereka menyatakan konseling individu ini membuat mereka tidak keseorangan di dalam menghadapi masalah. Jika sebelum ini mereka merasakan tidak ada seorang pun di dunia ini yang mengerti permasalahan yang dilalui. Tetapi setelah menjalani sesi konseling ini ternyata apa yang dipikirkan selama ini tidak benar.

Pada hemat penulis, penggunaan teknik konseling individu ini amatlah tepat karena permasalahan tidak percaya diri ini sering berkait dengan kondisi psikis yang tidak stabil. Dengan penggunaan teknik konseling individu yang meletakkan pengembangan jiwa dan kestabilan emosi sebagai titik keutamaan di dalam pelayanannya. Maka keberhasilan untuk mengubah gejala/perilaku negatif siswa amatlah tinggi.

Namun begitu pada konseling individu masih terdapat kekurangannya. Ramai siswa yang telah menjalani konseling individu menyatakan bahwa mereka tidak dapat menjalani sesi konseling individu dengan kerap. Ini karena jam waktu bagi konseling individu hanya satu kali tatap muka dalam seminggu di dalam labor konseling. Sementara untuk bertemu secara pribadi dengan konselor di luar jam belajar juga tidak mengizinkan karena konselor juga mempunyai kegiatan lain di luar sekolah. Maka, dengan ini diharapkan kepada semua konselor di SMK Bandar Sri Damansara II agar dapat menambahkan lagi jam waktu bagi pelayanan konseling individu supaya dapat meluangkan masa dengan lebih kerap lagi untuk mendekati siswa dan memahami kondisi pribadi siswa agar dapat memberikan pelayanan yang tepat dalam membantu siswa menyelesaikan masalah-masalahnya.

2. Konseling Kelompok

Pada bagian sebelum ini telah dibicarakan beberapa hal pokok tentang layanan konseling individu. Sehubungan dengan itu, layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling individu yang

dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling individu, yaitu terbuka, permisif, dan penuh keakraban. Juga terdapat pengungkapan dan pemahaman masalah siswa, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Jika dilihat diantara konseling individu dan konseling kelompok ini ianya seakan sama dan tidak mempunyai perbedaan. Namun terdapatnya satu hal yang paling pokok yaitu dinamika interaksi sosial yang dapat berkembang dengan intensif dalam suasana kelompok yang justru tidak dapat dijumpai dalam konseling individu. Melalui dinamika interaksi sosial yang terjadi di antara anggota kelompok, masalah yang dialami oleh masing-masing individu anggota kelompok dicoba untuk dientaskan.

Peranan konselor sebagai “agen pembangunan” dalam konseling individu diperkuat oleh peranan dinamika interaksi sosial dalam suasana kelompok. Dengan demikian menurut pendapat penulis, proses pengentasan masalah siswa dalam konseling kelompok mendapatkan dimensi yang lebih luas. Kalau dalam konseling individu, siswa hanya memetik manfaat dari hubungannya dengan konselor saja, dalam konseling kelompok siswa memperoleh bahan bagi pengembangan diri dan pengentasan masalahnya baik dari konselor maupun rekan-rekan anggota kelompok. Lebih dari itu lagi, dinamika interaksi sosial yang secara intensif terjadi dalam suasana kelompok akan meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan keterampilan sosial pada umumnya. Dalam kaitan itu suasana kelompok menjadi tempat penempatan

sikap, keterampilan dan keberanian sosial individu siswa yang mengikuti kegiatan konseling kelompok ini.

Walau bagaimanapun antara kekurangan yang terdapat di dalam konseling kelompok ini ialah ada di antara siswa yang menyatakan bahwa pada pelayanan ini mereka sering dihadapkan dengan situasi dimana terdapatnya siswa yang terlalu sukar untuk meluahkan permasalahan karena tingkat permasalahan dan tekanan yang dihadapinya lebih tinggi berbanding teman kelompok yang lain. Ini menyebabkan konseling kelompok menjadi sebuah pelayanan yang kurang menarik. Maka, dengan ini diharapkan agar konselor dapat meletakkan pelayanan yang tepat bagi siswa yang mengalami masalah supaya pelayanan yang diberikan lebih efektif dan cepat.

3. Bimbingan Melalui Program Motivasi

Bimbingan melalui program motivasi adalah merupakan satu kaedah bimbingan sebagai pendamping setelah melalui konseling individu maupun konseling kelompok. Ianya bertujuan untuk menetapkan suatu motif yang tepat dan jitu di dalam diri siswa. Sebagai contoh, apabila siswa ditanyakan mengapa mereka belajar, maka akan diperoleh berbagai jawapan. Si Ani mungkin mengatakan ia belajar karena ingin pandai. Si Badrul mungkin mengatakan ia belajar karena ingin lulus dalam ujian. Si Candra mungkin mengatakan ia belajar karena mengikut norma masyarakat yang menetapkan usianya itu harus dibangku sekolah, dan begitulah dengan yang lainnya. Jadi,

alasan mengapa siswa belajar sangat bersifat subjektif. Semua alasan itu merupakan hal-hal yang mendorong (motif) siswa untuk belajar.

Maka, oleh sebab itu bimbingan melalui program motivasi ini merupakan salah satu dari kaedah di dalam menunjang peningkatan motivasi belajar dan seterusnya memperbaiki sikap tidak percaya diri siswa yang disebabkan penurunan motivasinya. Dengan memperjelas tujuan-tujuan sebenar belajar, siswa akan terdorong untuk lebih giat belajar apabila ia mengetahui tujuan-tujuan atau sasaran yang hendak dicapai.

4. Bimbingan Melalui Kursus Kepimpinan

Jika program motivasi, materi perbahasannya lebih cenderung kepada pembentukan motivasi di dalam menunjang cara belajar yang baik dan tepat. Sementara pada kursus kepimpinan pula matlamatnya cenderung kearah menghasilkan siswa yang mampu berdikari serta mampu meningkatkan penampilan diri melalui corak kepimpinan yang berwibawa dan berkualitas.

Apa yang penulis dapat kaitkan ialah mengenai matlamat utama di dalam bimbingan ini yaitu peningkatan konsep sendiri. Kebanyakan siswa yang mengalami masalah rasa tidak percaya diri ini lebih bersikap pasif dan lebih senang berada dibawah pimpinan orang lain tanpa memberikan apa-apa pendapat dan saran bagi kebaikan diri maupun kelompoknya. Maka, dengan melalui bimbingan melalui kursus kepimpinan ini dapat mengubah pemikiran mengenai konsep sendiri yang dipegang.

Dari apa yang dijelaskan diatas. Maka, dapatlah diketahui bahwa bagi pelayanan konseling individu dan konseling kelompok masih terdapat kekurangannya. Selain kekurangan tersebut, terdapat hal ketiga yang menyebabkan bimbingan dan konseling di SMK Bandar Sri Damansara II tidak dapat memaksimalkan pelayanannya yaitu berkenaan dengan orang tua siswa. Pihak sekolah seharusnya dapat bertemu dengan orang tua siswa dan memberi penjelasan tentang masalah-masalah yang timbul dalam diri siswa. Hal ini akan dapat membantu orang tua siswa memahami kondisi anaknya serta dapat bertindak dan melakukan hal yang sewajarnya terhadap siswa.

Maka dengan ini, pihak sekolah haruslah saling bekerjasama dan berpadu tenaga dalam meningkatkan lagi kualitas pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMK Bandar Sri Damansara II dengan merancang pelbagai program yang bermanfaat bagi siswa dalam membantu siswa mengembangkan potensi yang dimilikinya serta mengatasi masalah yang menimpa siswa.

BAB 5

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Setelah memaparkan hasil penelitian secara komprehensif pada bab-bab sebelumnya, maka pada bab ini penulis akan membuat beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut sebagai berikut :

1. Antara gejala/perilaku negatif siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri di SMK Bandar Sri Damansara II dalam belajar adalah kelakuan yang kurang wajar di dalam kelas, sukar konsentrasi, dan sering mendapat hasil belajar yang rendah. Dari hasil yang diperoleh di atas dapat diketahui bahwa persentase tertinggi gejala/perilaku negatif siswa dalam belajar adalah sering berlaku. Hal ini dapat dilihat dari persentase keseluruhan siswa yang dinyatakan sering yaitu sebanyak 45%. Sementara persentase siswa yang menyatakan jarang sebanyak 33,75%. dan persentase siswa yang dinyatakan tidak pernah sebanyak 21,25%.
2. Ada pun faktor yang menyebabkan berlakunya gejala/perilaku negatif siswa SMK Bandar Sri Damansara II yang mengalami masalah percaya diri dalam belajar banyak bersumber dari kondisi psikis (faktor internal) yang bermasalah yaitu dengan persentase 90%, kemudian dari faktor kondisi sosial (faktor eksternal) yang bermasalah yaitu dengan persentase 70%.

3. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dijalankan di SMK Bandar Sri Damansara II dalam rangka meningkatkan rasa percaya diri siswa adalah dengan melakukan beberapa jenis pelayanan. Antaranya termasuklah konseling individu, konseling kelompok, bimbingan melalui program motivasi, dan bimbingan melalui kursus kepimpinan. Pelaksanaan bimbingan dan konseling yang dijalankan masih kurang memuaskan karena terdapatnya kekurang-kekurangan seperti kurangnya jam waktu bagi pelayanan konseling individu, dan juga penetapan pelayanan konseling yang kurang tepat terhadap siswa bermasalah di dalam konseling kelompok. Selain itu pihak sekolah juga haruslah memaklumkan kepada orang tua mengenai permasalahan yang dihadapi siswa agar orang tua memahami kondisi siswa dan seterusnya dapat bertindak melakukan hal yang sewajarnya bagi membantu mempermudah penyelesaian permasalahan yang dihadapi siswa.

5.2. Saran-saran

Pada bagian akhir ini penulis ingin memberi saran dan masukan berkenaan dengan masalah yang penulis teliti yaitu :

1. Diharapkan kepada seluruh anggota di SMK Bandar Sri Damansara II agar saling bekerjasama dengan lebih giat dalam menanggulangi permasalahan tidak percaya diri ini dan tidak hanya meletakkan beban permasalahan ini hanya pada Unit Bimbingan dan Konseling semata-mata.
2. Diharapkan juga agar para siswa dapat menggunakan perkhidmatan konselor di sekolah (SMK Bandar Sri Damansara II) dengan baik dan

menjadikannya sebagai tempat rujukan dan konsultasi bagi menyatakan apa saja masalah yang menimpa siswa.

3. Khusus buat peneliti lainnya, diharapkan dapat mengadakan penelitian ulang terhadap masalah yang sama sehingga validitas hasil penelitian ini dapat diuji, dan seterusnya dapat diperoleh data yang semakin lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelis, Barbara De (Baty Subakti), *Percaya Diri*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003.
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2004.
- Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Penerbit Karya Abditama, Surabaya, 2001.
- Ea Ah Meng, *Bimbingan Dan Kaunseling 1*, Penerbitan Fajar Bakti, Kuala Lumpur, 1999.
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan)*, PT Erlangga, Jakarta.
- Hakim, Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Puspa Swara, Jakarta, 2005.
- Hallen A, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002.
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, Penerbitan PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996.
- Lindenfield Gael, *Mendidik Anak Agar Percaya Diri* (alih bahasa: Ediaty Kamil), Arcon, Jakarta, 1994.
- Mahmood Nazar Mohamed, *Pengantar Psikologi (Satu Pengenalan Asas Kepada Jiwa dan Tingkah Laku Manusia)*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 2005.
- Muhd Mansur Abdullah dan S. Nordinar Mohd Tamin, *Proses Konseling*, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur, 2003.
- Prayitno dan Ermani Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, PT Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Ruslan A. Ghani, *Bimbingan Karir*, Penerbitan Angkasa, Bandung, 1985.
- Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2001.

DAFTAR TABEL

| BAB II | TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN | Halaman |
|---------------|--|----------------|
| TABEL 2 | JUMLAH TENAGA PENGAJAR SMK BANDAR SRI DAMANSARA II MENGIKUT JENIS KELAMIN DAN JENJANG PENDIDIKAN | 28 |
| TABEL 3 | KARYAWAN SMK BANDAR SRI DAMANSARA II | 28 |
| TABEL 4 | JUMLAH SISWA SMK BANDAR SRI DAMANSARA II | 29 |
| TABEL 5 | JUMLAH SISWA SMK BANDAR SRI DAMANSARA II PADA TAHUN 2009 | 30 |
| TABEL 6 | STRUKTUR ORGANISASI SMK BANDAR SRI DAMANSARA II | 31 |
| TABEL 7 | STRUKTUR ORGANISASI UNIT BIMBINGAN DAN KONSELING SMK BANDAR SRI DAMANSARA II | 32 |

PEDOMAN WAWANCARA
(UNTUK KONSELOR)

A. IDENTITAS INFORMAN

NAMA :

USIA :

HARI/TANGGAL :

B. PERTANYAAN

1. Apakah bentuk gejala/perilaku negatif siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri?
2. Bagaimanakah cara bagi Unit Bimbingan Konseling SMK Bandar Sri Damansara II mengetahui gejala/perilaku negatif yang berlaku dikalangan siswa?
3. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan berlakunya gejala/perilaku negatif siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri?
4. Adakah permasalahan rasa percaya diri ini turut berlaku pada tahun-tahun sebelumnya?
5. Bagaimanakah bentuk pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada siswa SMK Bandar Sri Damansara II yang mengalami masalah tidak percaya diri?
6. Apakah pelayanan Bimbingan dan Konseling SMK Bandar Sri Damansara II mempunyai jadwal yang khusus?
7. Adakah teknik yang digunakan oleh Konselor dapat mempengaruhi siswa yang mengalami masalah tidak percaya diri?
8. Bagaimanakah cara untuk konselor mengetahui bahwa teknik yang digunakan efektif?
9. Bagaimanakah respon siswa ketika menerima Bimbingan dan Konseling daripada konselor?
10. Adakah konselor mempunyai latar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling?

PEDOMAN WAWANCARA
(UNTUK SISWA)

A. IDENTITAS INFORMAN

NAMA :

USIA :

HARI/TANGGAL :

B. PERTANYAAN

1. Apakah bentuk gejala/perilaku negatif tidak percaya diri yang anda alami?
2. Apakah faktor-faktor yang menyebabkan berlakunya gejala/perilaku negatif tersebut?
3. Apakah faktor eksternal (kondisi sosial, lingkungan sosial) turut memberi pengaruh menyebabkan berlakunya gejala perilaku negatif tersebut?
4. Bagaimanakah bentuk pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang diberikan kepada anda?
5. Adakah teknik yang digunakan oleh Konselor dapat mempengaruhi anda dalam mengubah gejala/perilaku negatif anda?
6. Apakah tanggapan anda mengenai pelaksanaan Bimbingan dan Konseling yang dijalankan di SMK Bandar Sri Damansara II?
7. Apakah kekurangan yang terdapat di dalam pelayanan-pelayanan yang diberikan?